

Jurnal Wawancara (Analisis isi berita “Fajar : Ipong rumongso iso “Nuku” Ponorogo” pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018)”

Vol 2 Issue 1
(April, 2018)

Aisyah Putri Ni'matul Izzah¹, Eli Purwati², Niken Lestari³
¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas
Muhammadiyah Ponorogo
Email: aisyahputri@gmail.com¹, elipurwati@umpo.ac.id^{2*},
lestarini.niken@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx

Revised version received: xxx

Accepted: xxx

Available online: xxx

Keywords:

Interview Journalism; Content Analysis;
News;

How to Cite:

APA Style 7th



ABSTRACT

Journalism Interview is a journalist's activity in extracting information of an event. With the existence of interview journalism, then a news its authenticity is unquestionable. This research uses a descriptive method Qualitative research is research that is directed to provide symptoms, facts or data events in a systematic and accurate manner regarding the nature of research and analyzing truth based on the data obtained. The purpose of this analysis is to find out how interview journalism is carried out by media journalists Print Media Mataraman which is a local newspaper located in Ponorogo, along with news content analysis, the writer can find out how process before the news is presented.

Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>
Copyright (c) 2018 by IJGCS

1. Pembahasan

Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapanpun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apapun perubahan-perubahan yang terjadi dimasa depan, baik ekonomi, sosial, politik maupun yang lainnya. Dari wartawan sampai reporter, redaktur sampai pemimpin redaksi - banyak hal yang menyadarkan bahwa profesi di bidang jurnalistik amat banyak seluk-beluknya, sementara pengetahuan jurnalistik sendiri terus berkembang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi. Tanpa menyadari akan adanya banyak seluk-beluk ini dan tanpa mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia jurnalistik, seorang wartawan akan sulit memahami seberapa besar hasil kerja jurnalistiknya dapat menimbulkan dampak perubahan yang baik pada kehidupan masyarakat. Profesi wartawan menuntut tanggung jawab yang memerlukan kesadaran tinggi dari pribadi-pribadi wartawan sendiri. Inilah yang disebut dalam dunia jurnalistik sebagai self-perception wartawan atau persepsi diri para wartawan. Kesadaran tinggi ini hanya dapat dicapai apabila ia memiliki kecakapan dan ketrampilan serta pengetahuan jurnalistik yang memadai dalam menjalankan profesinya, baik yang diperolehnya melalui pelatihan atau pendidikan khusus maupun hasil dari bacaannya.

Wartawan memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Memberitahukan masyarakat mengenai apa yang dilakukan orang lain dalam masyarakat. Wartawan menceritakan kepada khalayak pembacanya apa yang sedang terjadi antara mereka dengan orang-orang yang berkedudukan dalam pemerintahan, dalam lembaga legislatif, bisnis dan

institusi sosial lainnya. Pesan yang disampaikan oleh wartawan melalui media dimana mereka berkerja sering merupakan perekat yang mempersatukan masyarakat. (Kusumaningrat 2016:1). Pekerjaan wartawan tidak bisa dilepaskan dari kemahiran wawancara, karena apapun peristiwanya, seorang jurnalis memerlukan bermacam-macam informasi untuk melengkapi hasil pengamatannya terhadap fakta yang diliputnya. Oleh karena kehidupan masyarakat semakin kompleks dan rumit, berita yang hanya menyajikan fakta saja sudah tak memadai lagi. Pembaca ingin mengetahui seberapa jauh dampak suatu peristiwa terhadap dirinya. Seperti ketika seorang wartawan meliput suatu peristiwa, tidak cukup hanya menulis fakta yang terjadi dilapangan, meskipun sangat rinci. Pembaca ingin mengetahui seberapa jauh dampaknya. Untuk menggali seluruh informasi yang mungkin dilakukan guna memenuhi hasrat keingintahuan pembaca, upaya yang harus ditempuh hanya bisa melalui serangkaian aktivitas bertanya keberbagai pihak dan narasumber yang berkaitan dengan peristiwa. Rangkaian aktivitas bertanya inilah yang sesungguhnya disebut dengan news interview - wawancara untuk penulis berita. Tidak berlebihan apabila dikatakan, detak jantung jurnalisme terletak pada keberhasilan wartawan mengorek informasi dari narasumber berita melalui wawancara. (Kusumaningrat 2016:6). Wawancara merupakan proses yang mengharuskan penafsiran dan penyesuaian terus-menerus. Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan fakta dengan menjamin indera (merekonstruksi dan mengingat) sebuah peristiwa, mengutip sebuah pendapat dan opini narasumber. Kunci wawancara yang baik, kata Mike Fancher, wartawan Seattle Times, "adalah memungkinkan narasumber mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan, bukan memikirkan apa yang mau dikatakan." (Kusumaningrat 2016:189)

Media massa yang dibagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan elektronik, media massa elektronik adalah media yang menyediakan berita dengan bentuk audio visual. Sedangkan, media massa cetak untuk mencapai tujuan penyampaian informasinya mempunyai khalayak pembaca tersendiri. Selain khalayak pembaca juga mempunyai kekuatan dan citranya tersendiri sehingga media cetak sebagai media pers yang mempunyai ketajaman dan akurasi berita yang tepat dan kuat. Bisa dibuktikan di bagian ruang rubrik berita yang dijadikan tempat untuk mengungkapkan berita-berita yang layak dan berita yang penting sekali secara mendetail. Surat kabar atau sering disebut dengan koran adalah salah satu alat untuk menyampaikan informasi sekaligus sebagai sumber informasi yang penting bagi seseorang yang dalam hal ini adalah pembaca daripada surat kabar itu sendiri. Sekalipun hari ini media elektronik ataupun online sangat pesat perkembangannya, tetapi media massa cetak atau koran masih eksis sebagai penyampai berita. (Vivian 208:4). Seperti pada Surat kabar Media Mataraman yang merupakan salah satu surat kabar lokal yang terbit secara mingguan. Pada edisi 19-26 April 2018 bagian headline koran terdapat pemberitaan dengan judul Fajar: Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo. Seorang wartawan Media Mataraman bernama Hadi Santoso langsung melakukan wawancara dan meminta beberapa tanggapan kepada Dr. Muh Fajar Pramono, M.Si Doktor Komunikasi Pembangunan UGM, beliau adalah salah satunya Pengamat Politik dan Pemerintahan.

Berita ini menurut saya berbeda dengan berita lain yang berada pada headline Surat kabar Media Mataraman, karena menyajikan sebuah berita opini yang disampaikan oleh Dr. Muh. Fajar Pramono. Pastinya seorang wartawan sebelum melakukan wawancara telah menyiapkan persiapan dengan Pengamat Politik dan Pemerintahan ini. Sehingga peneliti penasaran bagaimana seorang wartawan melakukan persiapan sebelum melakukan wawancara. Secara umum didalam menyampaikan berita, seorang pekerja pers sangat dituntut untuk terampil berbahasa khususnya dalam komponen keterampilan menulis (writing skill). Seperti yang sudah ditulis pada pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia:

"Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan yang berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya."

Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain cermat dan tepat, berita juga harus lengkap (complete), adil (fair) dan berimbang (balanced).

Kemudian beritapun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif. Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita itu harus ringkas (*cincise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*). (Kusumaningrat 2016:47). Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pengajuan judul penelitian: "Jurnalisme Wawancara (Analisis Isi Berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018)"

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses wawancara dalam berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018?
2. Bagaimana isi (*content*) dalam berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018?

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui bagaimana proses wawancara dalam berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018, serta untuk mengetahui bagaimana isi (*content*) dalam berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018. Serta manfaat dari penelitian ini bagi mahasiswa dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa terkait jurnalisme wawancara dan memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana wartawan mencari informasi dari narasumber melalui wawancara. Bagi masyarakat diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memiliki tambahan pemahaman terkait jurnalisme wawancara. Serta bagi univertas Sebagai bahan evaluasi mengajar menyediakan referensi atau hasil penelitian bagi masyarakat untuk diserap sesuai kebutuhan.

2. Metode

Penelitian terkait dengan Jurnalisme Wawancara (Analisis Isi Berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 april 2018) di laksanakan pada Media Mataraman, beralamat di Jl. Basuki Rahmat No. 32 Kab. Ponorogo, pada bulan Juli 2018. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini memberikan ruang bagi penulis agar mengamati masalah atau fenomena secara mendalam. Jenis penelitian ini memberikan ruang bagi penulis untuk fokus dalam mendiskripsikan atau suatu fenomena secara lebih rinci dan terfokus. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, di harapkan peneliti dapat menemukan apa yang peneliti perlukan sebagai mana data yang akan di gunakan dan di olah untuk kebutuhan penelitian ini.

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang menjadi tindakan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang penelitian Jurnalisme Wawancara (Analisis Isi Berita "Fajar: Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 april 2018) adalah instansi/lembaga Media Mataraman Ponorogo dan pengelola Media Mataraman Ponorogo.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang dibedakan menjadi dua, yaitu: **a).** Menurut Sugiyono (2017) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data primer yang digunakan peneliti adalah informan yang meliputi Pemimpin Umum Redaksi, yang bertanggung jawab di Media Mataraman dan pengelola Media Mataraman Ponorogo. **b).** Menurut Sugiyono (2017) Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Tabel 1 Data Informan

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan
Dr. Muh. Fajar Pramono., M.Si	Laki-Laki	56	Pengamat Politik dan Pemerintahan
Hadi Santoso	Laki - Laki	55	Pemimpin Umum Redaksi
M. Nur Yasin	Laki - Laki	47	Redaktur Pelaksana
Agus Budi Waluyo	Laki - Laki	40	Staf Redaksi
Didik Setyawan	Laki - Laki	37	Layout/Grafis

Teknik pengumpulan data adalah proses terpenting dalam sebuah penelitian ilmiah ini, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai jumlah permasalahan pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: **a).** Studi Pustaka, Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari perolehan data melalui referensi buku-buku atau literatur. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memenuhi atau mempelajari serta mengutip pendapat-pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. **b).** Wawancara, Menurut Sugiyono (2017) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam pelaksanaan wawancara maka penulis menggunakan teknik pengumpulan wawancara dengan cara wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, karena dengan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, penulis mengetahui informasi yang diperoleh. Sehingga tidak kemungkinan dengan cara wawancara ini mendapatkan data mendalam dan terinci dalam penelitian ini. **c).** Dokumentasi, Menurut sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi juga bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainlain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono 2017). Maka dari itu peneliti menggunakan validitas data dengan triangulasi sehingga penelitian ini yang bersumber dari surat kabar yaitu Media Mataraman Ponorogo dan dengan pengumpulan data maka peneliti dapat mengumpulkan data dengan wawancara beberapa Narasumber.

Milles dan Huber man (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara intensif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dalam buku (sugiyono 2017). Maka dapat dijelaskan bahwa proses pengolahan data adalah sebagai berikut: a). Reduksi Data (Data Reduction) Sugiyono Menjelaskan bahwa semakin lama peneliti berada ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data (Sugiyono 2017). Jadi reduksi data merupakan merangkum, hal-hal yang kiranya merupakan pokok itu dipilih, mencari data yang sekiranya penting dengan mencari tema dan polanya. Sehingga data yang didapatkan jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mempermudah peneliti untuk mencari data jika diperlukan. b). Penyajian Data (Data Display) Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan penyajian data. Menurut Sugiyono (2017)

dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Milles and Huberman (1984) menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dalam (Sugiyono 2017). c). Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing) Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles and Huberman mengatakan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan olehnya masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti - bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dan penelitian tentang Jurnalisme Wawancara "Fajar : Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018 akan diuraikan secara deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dengan penggalian data berupa wawancara dengan wartawan dan personil lainnya. Di headline Media Mataraman Edisi 19-26 April 2018 ini terdapat wawancara antara narasumber dan wartawan. Narasumber bernama Dr. Muh. Fajar Pramono dengan wartawan Pimpinan Media Mataraman yang bernama Hadi Santoso. Berita yang berupa wawancara bisa masuk dalam surat kabar dan masuk dalam headline edisi 19-26 April 2018. Berita yang masuk bagian headline adalah berita yang nilai bobotnya sudah layak untuk menjadi berita utama. (Hasil wawancara dengan Bapak M. Nuryasin) Wawancara yang dilakukan ini melalui WhatsApp, karena lebih mudah dan mempersingkat waktu. Antara wartawan dan narasumber ternyata sudah saling kenal sehingga percakapan begitu akrab. Penjelasan dalam isi berita juga singkat dan mudah dipahami oleh pembaca karena hanya berupa percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh narasumber dan wartawan berupa teks. (Hasil wawancara dengan Bapak Hadi Santoso)

Tampilan berita mengenai wawancara antara Pimpinan Media Mataraman dengan Pengamat Politik dan Pemerintahan yang dijadikan headline Surat Kabar Media Mataraman sebagai berikut:



Gambar 1 : Headline Berita Wawancara



Gambar 2 : Sambungan Berita Wawancara
Sumber : Surat Kabar Media Mataraman, Edisi 19-26 April 2018

4. Kesimpulan

a. Analisis Isi

1. Menetapkan unit terekam, hal ini sangat penting dalam proses pengategorian data. Pengkategorian pada Surat Kabar Media Mataraman diantaranya: - Kata, yaitu Judul tersebut berasal dari jawaban narasumber yang berada di dalam isi rubrik berita dan menjadi poin tersendiri. Berita yang masuk surat kabar Media Mataraman merupakan berita yang tidak memandang orang itu siapa, berjabatan apa. Jadi berita yang masuk adalah berita apa adanya, berita yang merupakan opini apa adanya juga dan siapapun bisa memasukkan pemikiran-pemikiran untuk di publikasikan tetapi masih menggunakan bahasa jurnalistik tentunya. - Paragraf, Alur berita yang disajikan ini hanya berupa percakapan pendapat opini dari seorang Pengamat Politik dan Pemerintahan yang dilakukan secara tidak langsung melalui Whatsap. Sehingga penggunaan tanda baca hanya berupa titik dua karena pertanyaan dan jawaban dari wartawan dan narasumber berupa percakapan yang dijadikan sebuah berita. - Keseluruhan teks, Dalam konsteks berita setidaknya mengandung unsur 5W + 1H , tetapi berita tersebut merupakan berita opini seorang Pengamat Politik dan Pemerintahan. Sehingga kapan pun bisa dimasukkan dan pada Edisi 19- 26 April 2018 berita ini dimasukkan pada bagian headline karena berita yang sedang hangat jadi perbincangan masyarakat Ponorogo.
2. Menetapkan kategori, yaitu berita yang disajikan oleh Surat Kabar Media Mataraman ada dua tahap dalam menetapkan kategori. Pertama mengetahui apakah hubungannya eksklusif (spesial). Kedua, seberapa dekatkah hubungan antar unit dalam kategori. Hal tersebut sudah dijelaskan pada Bab IV, bahwa wawancara antara Pemimpin Media Mataraman dan Pengamat Politik dan Pemerintahan memang sudah saling mengenal.
3. Melakukan tes koding di teks sampel pada Surat Kabar Media Mataraman. Hal ini di upayakan agar tidak ada ambiguitas dalam kategori. Tahapan ini juga digunakan untuk merevisi hal-hal yang tidak tepat dalam skema klasifikasi.
4. Menilai akurasi atau reabilitas. Akurasinya berita berpengaruh dalam penyampaian laporan atau informasi mengenai kejadian di masyarakat khalayak. Bagi surat kabar, akurasi berita ini merupakan faktor yang amat penting karena menyangkut persaingan dengan surat kabar lain dan berhubungan dengan nama baik surat kabar yang bersangkutan.
5. Merevisi aturan pengkodean. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk tanya jawab, seolah hendak membawa pembaca turut bertanya pada narasumber atau orang yang diwawancarai (interviewee) tentang satu atau berbagai masalah atau memberi tahu pembaca bagaimana pewawancara menggali informasi dari narasumber. Untuk memasukkan berita wawancara anantara Pemimpin Media Mataraman dengan Pengamat Politik dan Pemerintahan ini

memasuki tahap di seleksi terdahulu oleh seorang redaktur Media Mataraman sebelum surat kabar ini terbit.

b. Jurnalisme Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara mencari fakta dengan menggunakan indera pengingat dan merekonstruksi sebuah peristiwa untuk mendapatkan opini dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan observasi langsung dan tidak langsung oleh seorang jurnalis. Jurnalisme merupakan pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita oleh seorang wartawan. Kegiatan jurnalistik sebagai proses komunikasi seperti pada surat kabar mingguan Media Mataraman Edisi 19-26 April, wawancara antara wartawan Pimpinan Media Mataraman dengan narasumber Pengamat Politik dan Pemerintahan ini menjadi berita headline. Wawancara yang dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui telepon dengan aplikasi sosial media Whatsap ini untuk mempersingkat waktu. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk tanya jawab, seolah hendak membawa pembaca turut bertanya pada narasumber atau orang yang diwawancarai tentang berbagai masalah atau memberi tahu pembaca bagaimana pewawancara Media Mataraman menggali informasi dari narasumber seorang tokoh Pengamat Politik dan Pemerintahan.

c. Proses Wawancara

1. Sumber berita yang merupakan narasumber
2. Reporter Berfungsi Sebagai Pencari Berita
3. Redaktur bertanggung jawab penuh terhadap isi berita
4. Copy Editor dilakukan untuk pengolahan kata, bahasa yang disaring melalui kode etik jurnalistik
5. Lay Outer memasukkan berita dalam rubrik-rubrik berita agar terkesan rapi jika sampai pembaca
6. Percetakan & Sirkulasi
7. Pembaca menikmati berita yang telah di sajikan

Acknowledgment

Terimakasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendukung pengerjaan artikel ini hingga selesai.

References

- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. (2016). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim, Abdul Syukur. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Romli, Asep Samsul M. (2014). *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (1999). *ILMU KOMUNIKASI: Teori dan Praktik* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & G*. Bandung: Alfabeta.

Ermanto. (2005). Menjadi Wartawan Handal dan Profesional Yogyakarta: CintaPena.

Eriyanto. (2013). Analisis Natarif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana Media Group.

<https://www.google.co.id/amp/s/yudomahendro.wordpress.com/2011/08/03/mengenal-analisis-isi-content-analysis/amp/>